

Determinan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil

Mukhammad Himawan Saputra¹ Dwi Helynarti Syurandhari²

Firlana Fajr Arsyad Tjiptania³ Arief Fardiansyah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
Mojokerto

Email: mhimawansaputra@gmail.com

ABSTRACT

Maternal Mortality Rate (MMR) and Infant Mortality Rate (IMR) remain major public health challenges in Indonesia. Improving compliance with antenatal care (ANC) visits is essential to reduce pregnancy-related complications and prevent maternal and neonatal mortality. This study aimed to examine the association between maternal age, educational level, and parity with compliance to ANC visits at Puskesmas Sidotopo Wetan, Surabaya City. This study employed an analytical correlational design with a cross-sectional approach. A total of 312 pregnant women who utilized ANC services in 2024 were included using total sampling. Data were obtained from secondary records and analyzed using the Spearman Rho correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that educational level was significantly associated with ANC compliance ($p = 0.038$), indicating that higher education was related to better adherence to recommended ANC visits. Parity also showed a significant relationship with ANC compliance ($p = 0.023$), suggesting that pregnancy experience influences maternal compliance behavior. In contrast, maternal age was not significantly associated with ANC compliance ($p = 0.097$). Most respondents were aged 20–35 years (80.4%), had a senior high school education (55.1%), were multiparous (69.2%), and overall ANC compliance remained low (38.1%). In conclusion, educational level and parity are important determinants of ANC compliance, while maternal age does not significantly influence adherence. Targeted health education and counseling interventions, particularly for pregnant women with lower educational levels and specific parity characteristics, are needed to improve ANC compliance and support maternal and neonatal health outcomes

Keywords: *antenatal_care, compliance, education, maternal_age, parity, pregnant_women*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, angka persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) di Kota Surabaya dilaporkan lebih tinggi dibandingkan persalinan normal. Peningkatan tindakan SC berdampak pada kenaikan biaya pelayanan kesehatan, khususnya pembiayaan yang ditanggung oleh BPJS Kesehatan. Kondisi ini berpotensi menambah beban finansial sistem jaminan kesehatan nasional serta memengaruhi keberlanjutan dan kualitas layanan kesehatan. Selain itu, tindakan SC yang dilakukan tanpa indikasi medis yang tepat dapat meningkatkan risiko komplikasi persalinan dan berkontribusi terhadap meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Devy dkk., 2024; Idris & Menghisteab, 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia dan digunakan sebagai indikator utama derajat kesehatan suatu negara. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan AKI dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus, sementara AKB meningkat dari 20.882 menjadi 29.945 kasus pada periode yang sama (Munira dkk., 2023). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesehatan maternal dan neonatal masih memerlukan perhatian serius.

Kematian ibu umumnya disebabkan oleh faktor risiko yang sebenarnya dapat dicegah. Berdasarkan *Sample Registration System* (SRS) Litbangkes, penyebab utama kematian ibu meliputi gangguan hipertensi dalam kehamilan, perdarahan obstetri, dan komplikasi non-obstetrik. Pola ini relatif konsisten dari tahun ke tahun, dengan hipertensi dan perdarahan sebagai penyumbang terbesar AKI ((Kusuma Dewi & Studi Sarjana Kebidanan STIKES Estu Utomo, 2024; Munira dkk., 2023). Sebagian besar komplikasi tersebut dapat dideteksi dan ditangani lebih dini melalui pemeriksaan kehamilan yang memadai.

Salah satu upaya strategis untuk menurunkan AKI dan AKB adalah melalui pemeriksaan kehamilan atau *Antenatal Care* (ANC) yang teratur dan berkualitas. ANC merupakan pelayanan kesehatan preventif yang diberikan sejak masa kehamilan hingga menjelang persalinan, dengan tujuan memantau kondisi ibu dan janin, mendeteksi dini faktor risiko, serta mencegah terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan (Ulum Rokhmawan dkk., 2023). Pemeriksaan ANC yang optimal berperan penting dalam pengambilan keputusan klinis yang tepat, termasuk dalam menentukan indikasi persalinan normal maupun tindakan SC.

Namun, ketidakpatuhan ibu hamil terhadap jadwal kunjungan ANC masih menjadi permasalahan di berbagai wilayah. Ibu hamil yang tidak melakukan ANC secara rutin berisiko mengalami keterlambatan deteksi komplikasi, seperti hipertensi kehamilan dan diabetes gestasional, serta kurang memperoleh edukasi terkait gizi, persiapan persalinan, dan perawatan pascapersalinan. Rendahnya kepatuhan terhadap ANC juga dapat menghambat pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, khususnya dalam menurunkan AKI hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Selain berdampak pada kesehatan ibu dan bayi, kepatuhan terhadap ANC juga berkontribusi terhadap efisiensi pembiayaan pelayanan kesehatan. Pemeriksaan preventif di fasilitas kesehatan tingkat pertama memungkinkan deteksi dan penanganan dini dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pelayanan rujukan di rumah sakit. Dengan demikian, peningkatan kepatuhan ANC tidak hanya penting dari sisi klinis, tetapi juga dari aspek ekonomi kesehatan dan keberlanjutan sistem jaminan kesehatan nasional.

Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain umur, tingkat pendidikan, dan paritas. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara umur, tingkat pendidikan, dan paritas dengan kepatuhan kunjungan Antenatal Care pada ibu hamil di Puskesmas Sidotopo Wetan, Kota Surabaya.

B. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sistem pencatatan kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya pada tahun 2024. Data berasal dari rekam medis dan laporan pelayanan kesehatan ibu yang terdokumentasi secara rutin oleh petugas kesehatan. Variabel yang dikumpulkan meliputi karakteristik ibu hamil, yaitu umur, tingkat pendidikan terakhir, dan paritas, serta data kepatuhan kunjungan ANC yang diukur berdasarkan kesesuaian jumlah dan frekuensi kunjungan dengan standar pelayanan ANC yang berlaku.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil peserta BPJS Kesehatan yang tercatat melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Sidotopo Wetan selama periode penelitian. Mengingat jumlah populasi yang terjangkau dan ketersediaan data yang lengkap, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 312 ibu hamil. Penggunaan total sampling bertujuan untuk meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan representativitas hasil penelitian terhadap populasi sasaran

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari pencatatan kunjungan ANC di Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya pada tahun 2024. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik ibu hamil, yaitu umur, tingkat pendidikan terakhir, dan paritas, serta data kepatuhan kunjungan ANC. Seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC dan tercatat sebagai peserta BPJS Kesehatan pada periode tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan total jumlah sampel adalah 312 orang.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC), yang diukur berdasarkan kesesuaian jumlah dan frekuensi kunjungan ibu hamil dengan standar pelayanan ANC yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sesuai dengan standar pelayanan kesehatan ibu, kunjungan ANC dinyatakan lengkap apabila ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan minimal enam kali selama masa kehamilan, yang terdiri dari dua kali kunjungan pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga. Ibu hamil dikategorikan patuh apabila memenuhi standar jumlah kunjungan tersebut, dan tidak patuh apabila jumlah kunjungan ANC kurang dari standar yang ditetapkan.

Variabel independen meliputi umur ibu, tingkat pendidikan, dan paritas. Umur ibu diklasifikasikan berdasarkan kelompok usia reproduksi, yaitu usia <20 tahun, 20–35 tahun, dan >35 tahun. Tingkat pendidikan dikelompokkan berdasarkan pendidikan terakhir yang telah diselesaikan, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Paritas diklasifikasikan berdasarkan jumlah persalinan yang pernah dialami, yaitu primipara dan multipara.

Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Spearman Rho untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kepatuhan kunjungan ANC. Uji ini dipilih karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Kriteria pengujian hipotesis ditetapkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana nilai $p < \alpha$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

C. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Responden

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	≤ 20 tahun	25	8,1%
2	20-35 tahun	251	80,4%
3	> 35 tahun	36	11,5%
Jumlah		312	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 251 responden (80,4%) dan sebagian kecil berusia < 20 tahun yaitu sebanyak 25 responden (8%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden di Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD – SMP	112	35,9%
2	SMA	172	55,1%
3	Akademik/Perguruan Tinggi	28	9%
Jumlah		312	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki Pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 172 responden (55,1%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan terakhir Akademik/Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 28 responden (9%).

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Primipara	96	30,8%
2	Multipara	216	69,2%
Jumlah		312	100

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 312 responden Sebagian besar Responden dengan Multipara (kehamilan lebih dari satu kali) sebanyak 216 responden (69,2%), sedangkan responden dengan Primipara hanya sebanyak 96 responden (30,8%)

4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan ANC

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan ANC

No	Kepatuhan ANC	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Patuh	119	38,1%
2	Tidak Patuh	193	61,9%
Jumlah		312	100

Tabel 4 Menunjukkan bahwa dari 312 responden Sebagian besar Responden

Memiliki Ketidak Patuhan Kunjungan ANC sebanyak 193 responden (61,9%), sedangkan responden dengan Kepatuhan ANC sebanyak 119 responden (38,1%)

5. Hubungan Umur terhadap Kepatuhan ANC

Tabel 5 Tabulasi Silang Umur dengan Kepatuhan ANC

No	Umur	Kepatuhan ANC				Total	
		Patuh		Tidak Patuh		f	%
		f	%	f	%		
1	<20tahun	10	40	15	60	25	100
2	21-35tahun	101	40,2	150	59,8	261	100
3	>35tahun	8	22,2	28	77,8	36	100
Jumlah		119	38,1	193	61,9	312	100
		n = 312 responden		Sig. = 0.097			

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20–35 tahun dan tergolong tidak patuh dalam melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC), yaitu sebanyak 150 responden (59,8%). Temuan ini menggambarkan distribusi kepatuhan ANC berdasarkan kelompok umur ibu hamil di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p (Asymp. Sig.) sebesar 0,097. Nilai tersebut lebih besar dari α (0,05), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan kepatuhan kunjungan ANC. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa variasi umur ibu hamil belum terbukti berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC. Kepatuhan ANC pada ibu hamil dalam penelitian ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar umur, seperti pengetahuan, dukungan keluarga, atau akses terhadap pelayanan kesehatan.

6. Hubungan Faktor Pendidikan dengan Kunjungan ANC

Tabel 6 Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan ANC

No	Pendidikan	Kepatuhan ANC				Total	
		Patuh		Tidak Patuh		f	%
		f	%	f	%		
1	SD - SMP	40	35,7	72	64,3	112	100
2	SMA	62	36	110	64	172	100
3	D3/S1	17	60,7	11	39,3	28	100
Jumlah		119	38,1	193	61,9	312	100
		n = 312 responden		Sig. = 0.038			

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA tergolong tidak patuh dalam melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC), yaitu sebanyak 110 responden (64%). Temuan ini menggambarkan distribusi kepatuhan ANC berdasarkan tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p (Asymp. Sig.) sebesar 0,038. Nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05),

sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan kunjungan ANC. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah cenderung memiliki tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi terhadap kunjungan ANC dibandingkan kelompok pendidikan lainnya.

7. Hubungan Paritas dengan Kepatuhan ANC

Tabel 7 Tabulasi Silang Hubungan Paritas dengan Kepatuhan ANC

No	Paritas	Kepatuhan ANC				Total	
		Patuh		Tidak Patuh		f	%
		f	%	f	%		
1	Primipara	37	38,5	59	61,5	119	100
2	Multipara	82	38	134	62	193	100
Jumlah		119	38,1	193	61,9	312	100
		n = 312 responden		Sig. = 0.023			

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan paritas multipara tergolong tidak patuh dalam melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC), yaitu sebanyak 134 responden (62%). Temuan ini menggambarkan distribusi kepatuhan ANC berdasarkan status paritas ibu hamil di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p (Asymp. Sig.) sebesar 0,023. Nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan kepatuhan kunjungan ANC. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil. Ibu dengan paritas multipara cenderung menunjukkan tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi terhadap kunjungan ANC dibandingkan kelompok paritas lainnya.

D. PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan ANC

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho (ρ) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,06 dan jumlah responden sebanyak 312 orang, diperoleh nilai probabilitas (Asymp. Sig) sebesar 0,097. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,06), sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Secara teoritis, umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi. Semakin bertambah usia seseorang, maka daya tangkap dan pola pikirnya cenderung semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin baik (Martina Pakpahan dkk., 2021; Rachmawati, 2019). Berdasarkan teori tersebut, usia yang

lebih matang diharapkan berkorelasi positif dengan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (21–35 tahun) sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan RI (2025), tetapi tingkat kepatuhan kunjungan ANC pada kelompok usia ini masih tergolong rendah. Sebanyak 59,8% ibu hamil pada usia produktif tidak patuh dalam melakukan kunjungan ANC, sementara hanya 40,2% yang tergolong patuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia produktif tidak serta-merta menjamin kepatuhan terhadap pelayanan kesehatan ibu hamil.

Secara konseptual, ibu hamil pada usia produktif seharusnya memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik, kestabilan emosional, serta akses yang lebih luas terhadap informasi dan fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, pada rentang usia ini, individu umumnya telah memiliki perencanaan keluarga yang lebih matang dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan. Namun demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor umur bukan merupakan determinan utama kepatuhan kunjungan ANC (Rokhmawan dkk., 2024).

Rendahnya kepatuhan ANC pada kelompok usia produktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain di luar umur. Banyak ibu hamil pada rentang usia 21–35 tahun yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Selain itu, tuntutan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, mengurus rumah tangga, serta keterbatasan waktu seringkali menjadi hambatan dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan kunjungan ANC lebih dipengaruhi oleh faktor multidimensional, seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, ketersediaan waktu, serta akses terhadap pelayanan kesehatan, dibandingkan faktor umur semata.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan ANC

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan faktor pendidikan terhadap kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Puskesmas Sidotopo Wetan, diketahui bahwa proporsi terbesar responden berasal dari kelompok pendidikan terakhir SMA dan tergolong tidak patuh dalam melakukan kunjungan ANC, yaitu sebanyak 110 responden (64%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan SMA termasuk dalam kategori pendidikan menengah atas, tingkat kepatuhan ANC pada kelompok ini masih relatif rendah.

Hasil uji statistik Spearman Rho (ρ) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah responden sebanyak 312 orang menunjukkan nilai probabilitas (Asymp. Sig) sebesar 0,038. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan α ($0,038 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan kunjungan ANC di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Secara teoritis, pendidikan merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Notoatmodjo menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan, yang selanjutnya akan

memengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan, termasuk kepatuhan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih rasional terkait kesehatan dirinya (Magdalena T. Bolon, 2021; Nurmala dkk., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana responden dengan tingkat pendidikan Diploma atau Sarjana menunjukkan tingkat kepatuhan kunjungan ANC yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pendidikan yang lebih rendah. Sebaliknya, pada kelompok pendidikan SMA, meskipun secara formal telah mencapai pendidikan menengah atas, sebagian besar responden masih menunjukkan perilaku tidak patuh terhadap kunjungan ANC. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi belum tentu secara langsung menjamin kepatuhan, apabila tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai manfaat dan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin.

Dari sudut pandang epidemiologi perilaku, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai faktor predisposisi terhadap kepatuhan ANC, namun pengaruhnya tidak bersifat tunggal. Rendahnya kepatuhan pada responden berpendidikan SMA kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan pengetahuan spesifik mengenai ANC, kurangnya paparan edukasi kesehatan yang efektif, kesibukan pekerjaan, serta minimnya dukungan keluarga atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, meskipun secara statistik pendidikan terbukti berhubungan dengan kepatuhan kunjungan ANC, intervensi peningkatan kepatuhan tetap perlu mempertimbangkan pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, terutama pada kelompok ibu hamil dengan pendidikan menengah.

3. Hubungan Paritas dengan Kepatuhan ANC

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan faktor paritas terhadap kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Sidotopo Wetan, diketahui bahwa proporsi terbesar responden adalah ibu hamil dengan paritas multipara yang tergolong tidak patuh dalam melakukan kunjungan ANC, yaitu sebanyak 134 responden (62%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, kelompok multipara masih didominasi oleh perilaku ketidakpatuhan terhadap kunjungan ANC.

Hasil uji statistik Spearman Rho (ρ) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah responden sebanyak 312 orang menunjukkan nilai probabilitas (Asymp. Sig.) sebesar 0,023. Nilai tersebut lebih kecil dari α ($0,023 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan kepatuhan kunjungan ANC di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Secara teoritis, paritas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu. Ibu hamil dengan paritas multipara umumnya memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya, sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tanda bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan ANC secara rutin. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran serta kewaspadaan terhadap risiko kehamilan, terutama apabila pada kehamilan sebelumnya pernah mengalami komplikasi (Norbaiti Norbaiti dkk., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reva Afdila (2023), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara paritas dan kepatuhan kunjungan ANC dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dalam penelitian tersebut, ibu hamil dengan paritas multipara cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam melakukan kunjungan ANC. Hal ini dikaitkan dengan adanya pengalaman kehamilan sebelumnya serta kemungkinan riwayat penyakit penyerta atau komorbid, seperti preeklampsia dan diabetes melitus gestasional, yang meningkatkan persepsi risiko dan mendorong kepatuhan terhadap pemeriksaan kehamilan (Harahap dkk., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari D (2021) juga menunjukkan hasil yang konsisten, di mana terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan keteraturan kunjungan ANC (p value = 0,015). Pada penelitian tersebut, ibu dengan paritas primipara sebagian besar teratur dalam melakukan kunjungan ANC, sementara ibu multipara lebih banyak yang tidak teratur. Perbedaan hasil proporsi ini menunjukkan bahwa pengaruh paritas terhadap kepatuhan ANC dapat bervariasi tergantung konteks sosial, pengalaman individu, serta dukungan lingkungan dan layanan kesehatan.

Meskipun dalam penelitian ini secara statistik ditemukan hubungan yang signifikan antara paritas dan kepatuhan ANC, tingginya proporsi ketidakpatuhan pada kelompok multipara mengindikasikan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku patuh. Sebagian ibu multipara mungkin merasa lebih percaya diri karena pernah mengalami kehamilan sebelumnya, sehingga menurunkan persepsi risiko dan menganggap pemeriksaan ANC tidak terlalu penting, terutama apabila kehamilan sebelumnya berjalan tanpa komplikasi. Oleh karena itu, paritas dalam penelitian ini berperan sebagai faktor predisposisi yang berhubungan dengan kepatuhan ANC, namun pengaruhnya tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, persepsi risiko, dan dukungan keluarga.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan dan paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada ibu hamil di Puskesmas Sidotopo Wetan Kota Surabaya, sehingga hipotesis alternatif pada kedua variabel tersebut diterima, sedangkan faktor umur tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ANC sehingga hipotesis alternatif ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan kunjungan ANC lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman kehamilan dibandingkan faktor usia semata. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan promosi dan edukasi kesehatan yang lebih terarah, khususnya bagi ibu hamil dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah dan paritas tertentu, melalui penguatan peran tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi peningkatan kepatuhan ANC yang berorientasi pada pencegahan komplikasi kehamilan serta efisiensi pelayanan kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, akses layanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi dengan desain penelitian yang lebih komprehensif guna memperkuat

bukti epidemiologis terkait determinan kepatuhan kunjungan ANC.

DAFTAR PUSTAKA

- Devy, S. R., Diah Indriani, Budi Prasetyo, Hari Basuki Notobroto, Lutfi Agus Salim, Muhammad Ardian Cahya Laksana, & Nafiatus Sintya Deviatin. (2024). Determinants of Cesarean Section Decision in Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Promkes*, 12(1), 129–138. <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.i1.2024.129-138>
- Harahap, S. R., Manullang, R., Kebidanan, J., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*, 1(3), 2024. <https://teewanjournal.com/index.php/jikkn/index>
- Idris, I. M., & Menghisteab, S. (2022). Cesarean section delivery rates, determinants, and indications: a retrospective study in Dekemhare Hospital. *Global Reproductive Health*, 7(1), e56–e56. <https://doi.org/10.1097/grh.0000000000000056>
- Kusuma Dewi, F., & Studi Sarjana Kebidanan STIKES Estu Utomo, P. (2024). FAKTOR PREDISPOSING PERSALINAN SECTIO CAESAREA DI RSUD SIMO BOYOLALI. *Jurnal Kebidanan*, 16(2), 154–163. <http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id>
- Magdalena T.Bolon, C. (2021). *Pendidikan & Promosi Kesehatan*.
- Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Sianturi, E. I. M. E., Tompunu, M. R. G., Ferawati, Y., Sitanggang, & Maisyarah. (2021). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. Dalam R. Watrianthos (Ed.), *Yayasan Kita Menulis* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Munira, S., Puspasari, D., Trihono, Thaha, R., Musadad, A., Junadi, P., Kusnanto, H., Sugihantono, A., Witoelar, F., Siswanto, Ariawan, I., Lestary, H., Sulistyowati, Marsini, R., Syahroni, Puspasari, N., Lumbantoruan, M., Mujiati, M. D. S., Cahyorini, ... Purnama, R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Dalam *Kementerian Kesehatan RI*. Kemenkes RI.
- Norbaiti Norbaiti, Rr. Sri Nuriaty, Didi Ariady, & Noor Anisa. (2024). Hubungan Paritas Dan Usia Ibu Dengan Kejadian Sectio Caesarea Di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2023. *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.57213/naj.v2i1.171>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laili, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press. <https://repository.unair.ac.id/87974/2/BukuPromosiKesehatan.pdf>
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Dalam *Wineka Media* (1 ed.). Wineka Media.
- Rokhmat Rokhmawan, U., Peristiowati, Y., & Helynarti Syurandhari, D. (2024). KAJIAN TEORITIS STRATEGI EFEKTIF PENURUNAN KEMATIAN BAYI. *HOSPITAL MAJAPAHIT Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*, 16(1).
- Ulum Rokhmat Rokhmawan, Katmini, Eka Dyah Kartiningrum, & Dwi Helynarti Syurandhari. (2023). *STRATEGI KEBIJAKAN PENURUNAN ANGKA KEMATIAN BAYI*. STIKES Majapahit Mojokerto.